

## Analisis Pemahaman Mahasiswa Bimbingan dan Konseling di Universitas Negeri Medan Tentang Pentingnya Pengetahuan Keanekaragaman Individu dan Budaya Dalam Praktik Konseling

Dwikhana Lourdes Sitanggang<sup>1</sup> Annisa Dea Utami<sup>2</sup> Dina Simbolon<sup>3</sup> Etisa Rasinta Br. Sembiring<sup>4</sup> Michael Ivano Butar-Butar<sup>5</sup> Tauriyan Sitohang<sup>6</sup> Tri Indah Prasasti<sup>7</sup>  
Program Studi Pendidikan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Medan, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia<sup>1,2,3,4,5,6</sup>  
Fakultas Seni dan Bahasa, Universitas Negeri Medan, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia<sup>7</sup>

Email: [lourdesdwikhana@gmail.com](mailto:lourdesdwikhana@gmail.com)<sup>1</sup> [annisadeautami2@gmail.com](mailto:annisadeautami2@gmail.com)<sup>2</sup> [dinasimbolon1005@gmail.com](mailto:dinasimbolon1005@gmail.com)<sup>3</sup> [etisarasinta@gmail.com](mailto:etisarasinta@gmail.com)<sup>4</sup> [michael.ivano2203@gmail.com](mailto:michael.ivano2203@gmail.com)<sup>5</sup> [tauriyansitohang@gmail.com](mailto:tauriyansitohang@gmail.com)<sup>6</sup> [triindahprasasti@unimed.ac.id](mailto:triindahprasasti@unimed.ac.id)<sup>7</sup>

### Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki bagaimana siswa dalam program bimbingan dan konseling mengonseptualisasikan keragaman individu dan budaya dan bagaimana pengetahuan tersebut menginformasikan praktik konseling mereka. Responden dari penelitian ini diberikan angket dengan metodologi penelitian kualitatif. Temuan menunjukkan bahwa seluruh responden setuju bahwa calon konselor harus memahami, mengakui, dan menghormati kebudayaan konseli sebagai patokan dalam melakukan konseling. Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya pengetahuan dan keterampilan yang memadai dalam hal keanekaragaman budaya bagi calon konselor. Hasil angket. Konsekuensi praktis dari penelitian ini termasuk memberikan lebih banyak bimbingan dan bantuan kepada siswa dalam mengatasi hambatan yang mungkin mereka hadapi saat memberikan konseling lintas budaya.

**Kata Kunci:** Siswa, Bimbingan dan Konseling, Keragaman Individu dan Budaya, Konseptualisasi, Praktik Konseling, Penelitian Kualitatif

### Abstract

*The purpose of this study is to investigate how students in guidance and counseling programs conceptualize individual and cultural diversity and how this knowledge informs their counseling practices. Respondents in this research were given a questionnaire using qualitative research methodology. Findings indicate that all respondents agree that prospective counselors should understand, acknowledge, and respect the cultural backgrounds of their clients as a guideline in conducting counseling. This study underscores the importance of adequate knowledge and skills in cultural diversity for prospective counselors. The practical implications of this research include providing more guidance and assistance to students in overcoming barriers they may encounter when providing cross-cultural counseling.*

**Keywords:** *Students, Guidance and Counseling, Individual and Cultural Diversity, Conceptualization, Counseling Practice, Qualitative Research*



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

### PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan kekayaan budaya, suku bangsa, agama, ras, dan aliran kepercayaan yang beragam, hal ini memperlihatkan keunikannya sebagai negara multikultural yang tak tertandingi. Prinsip Bhineka Tunggal Ika menjadi landasan yang mempersatukan keragaman budaya tersebut. Budaya sebagai warisan panjang yang dimiliki setiap etnis, menjadi faktor kunci dalam kehidupan individu. Namun, Indonesia juga telah mengadopsi sejumlah teori Barat dalam konteks budayanya. Dalam konteks konseling, pemahaman keanekaragaman ini mempertimbangkan perbedaan budaya, nilai, dan gaya hidup

antara konselor dan klien. Adaptasi konseling dengan budaya di Indonesia memerlukan pemahaman mendalam terhadap budaya lokal. Hal ini penting karena Indonesia memiliki budaya yang mampu menjadi dasar bagi pengembangan teori, pendekatan, dan strategi baru dalam konseling. Klien dengan latar belakang multikultural sering menghadirkan tantangan di bidang konseling karena perbedaan budaya dan pengalaman mereka. Oleh karena itu, penting bagi konselor untuk memperhitungkan aspek budaya secara eksplisit dalam proses konseling guna meningkatkan efektivitas dan hasil yang berkelanjutan.

Pemahaman tentang keanekaragaman individu dan budaya dalam konteks konseling telah menjadi fokus yang semakin penting dalam pendidikan tinggi, terutama dalam bidang bimbingan dan konseling. Di era globalisasi ini, mahasiswa bimbingan dan konseling dituntut untuk memiliki kompetensi yang mendalam dalam memahami dan menghargai keragaman individu serta budaya yang ada dalam masyarakat. Keanekaragaman individu mencakup beragam dimensi seperti etnis, agama, orientasi seksual, dan latar belakang sosio-ekonomi, sementara keanekaragaman budaya mencakup perbedaan dalam norma, nilai, dan praktik yang dianut oleh kelompok-kelompok etnis atau budaya tertentu. Pemahaman yang mendalam tentang keanekaragaman ini tidak hanya penting dalam konteks konseling, tetapi juga dalam menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung di lembaga pendidikan. Namun, meskipun pentingnya pemahaman ini diakui secara luas, masih ada sedikit penelitian yang menginvestigasi sejauh mana mahasiswa bimbingan dan konseling memiliki pemahaman yang memadai tentang keanekaragaman individu dan budaya dalam praktik konseling. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat pemahaman mahasiswa bimbingan dan konseling tentang keanekaragaman individu dan budaya serta dampaknya dalam praktik konseling.

Dengan memperdalam pemahaman tentang sejauh mana mahasiswa bimbingan dan konseling memahami keanekaragaman individu dan budaya, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan masukan yang berharga bagi pengembangan kurikulum, pelatihan, dan pengalaman praktik bagi mahasiswa bimbingan dan konseling di masa depan. Namun, untuk mencapai tingkat kompetensi yang diinginkan dalam pemahaman keanekaragaman individu dan budaya, penting bagi program pendidikan bimbingan dan konseling untuk menyediakan pengalaman belajar yang sesuai. Ini dapat mencakup pemberian materi kuliah yang berfokus pada isu-isu multikultural, pelatihan keterampilan konseling yang bersifat inklusif, dan pengalaman praktik yang memungkinkan mahasiswa untuk berinteraksi dengan klien dari berbagai latar belakang. Selain itu, tantangan tambahan muncul dalam konteks globalisasi dan perubahan demografis yang cepat. Meningkatnya mobilitas manusia, kemajuan teknologi, dan pertumbuhan komunitas multikultural memperumit dinamika dalam praktik konseling. Oleh karena itu, pemahaman yang dalam tentang keanekaragaman individu dan budaya tidak hanya menjadi kebutuhan, tetapi juga tuntutan yang harus dipenuhi oleh profesional konseling masa depan. Dengan latar belakang ini, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan dalam literatur dengan menganalisis sejauh mana pemahaman mahasiswa bimbingan dan konseling di universitas negeri medan tentang pentingnya pengetahuan keanekaragaman individu dan budaya dalam praktik konseling. Dengan demikian, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan yang berharga bagi pengembangan kurikulum, pelatihan, dan praktik konseling di masa depan.

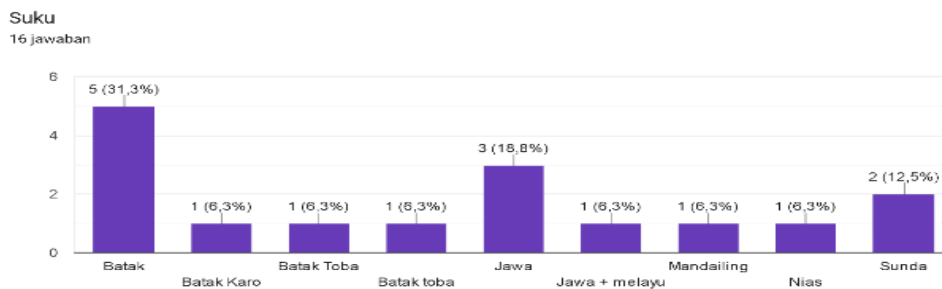
## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode Kuesioner. Dengan menggunakan angket atau kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab (Sugiyono

2017:142). Kuesioner atau angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis kuesioner atau angket tertutup, karena responden hanya tinggal memberikan tanda pada salah satu jawaban yang dianggap benar. Metode penelitian yang digunakan adalah survei dengan menggunakan angket tertutup yang disebarakan melalui platform Google Form. Sampel penelitian dipilih secara acak dari populasi mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling di universitas tersebut. Angket dirancang untuk mengumpulkan data mengenai pemahaman mahasiswa terhadap konsep keanekaragaman individu dan budaya, serta sejauh mana konsep tersebut diintegrasikan dalam praktik konseling mereka. Setelah data terkumpul, analisis statistik deskriptif akan dilakukan untuk mengevaluasi tingkat pemahaman mahasiswa. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih baik tentang bagaimana mahasiswa Bimbingan dan Konseling memahami dan mengaplikasikan konsep keanekaragaman individu dan budaya dalam konteks praktik konseling di lingkungan universitas.

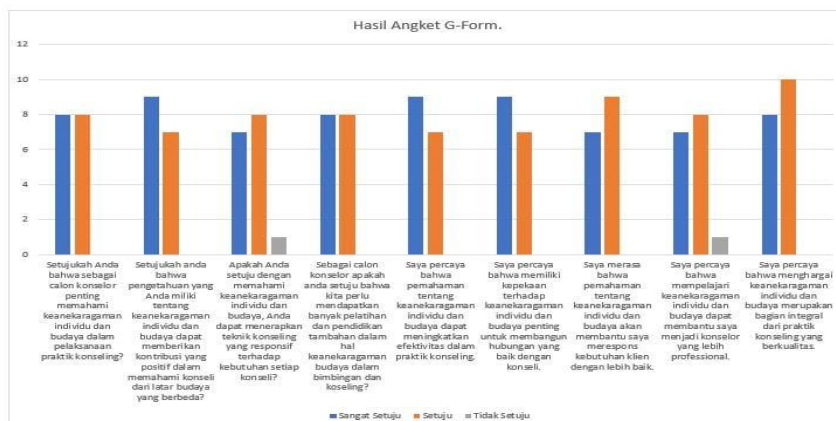
### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil angket penelitian online yang sudah diisi oleh 16 responden mahasiswa/mahasiswi jurusan bimbingan dan konseling ada 4 pernyataan yang diisi oleh mereka yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS). Mereka menyoroti pentingnya memiliki pengetahuan dan keterampilan yang cukup dalam hal keanekaragaman budaya untuk dapat memberikan pelayanan konseling yang responsif dan efektif kepada konseli dari berbagai latar belakang budaya.



**Gambar 1. Suku Responden**

Dari ke 16 responden terdapat beberapa latar belakang atau suku yang berbeda beda. Dalam penelitian ini peneliti mengirimkan angket penelitian dalam berbentuk *g-form* yang akan disebarakan kepada responden yaitu mahasiswa BK dan hasil dari angket penelitian online yang kami buat adalah berikut:



**Gambar 2. Jawaban Responden**

Dari seluruh subjek yang sudah memberikan jawaban dan peneliti sudah mendapatkan hasil yaitu seluruh responden mengatakan setuju sebagai calon konselor harus memahami, mengakui, dan menghormati kebudayaan masing-masing orang dan itu juga menjadi salah satu patokan untuk melakukan konseling. Selain itu, keseluruhan pertanyaan dan pernyataan yang sudah di ajukan dalam angket juga menyoroti penting untuk memiliki pengetahuan dan keterampilan yang cukup dalam hal keanekaragaman budaya untuk dapat memberikan pelayanan konseling yang responsif dan efektif sebagai calon konselor kepada konseli nantinya dari berbagai latar belakang budaya. Ini juga menekankan bahwa pemahaman dan kepekaan terhadap keanekaragaman individu dan budaya merupakan pemahaman dari keanekaragaman adalah merupakan hal penting dari praktik konseling. Dengan kata lain, keseluruhan konteks tersebut menekankan perlunya memperlakukan setiap konseli secara unik, dengan mempertimbangkan latar belakang budaya dan pengalaman hidup mereka dalam proses konseling. Pemahaman dan kepekaan terhadap keanekaragaman budaya dan individu sangat penting untuk praktik konseling profesional yang baik. Oleh karena itu, pendidikan dan pelatihan tentang topik ini harus menjadi komponen penting dari kurikulum pendidikan konselor di universitas. Ini akan membantu memastikan bahwa calon konselor memiliki pengetahuan yang diperlukan untuk bekerja dengan baik dalam masyarakat yang semakin beragam budaya.

## **Pembahasan**

Temuan penelitian ini menggarisbawahi pentingnya pengetahuan dan keterampilan yang memadai dalam hal keanekaragaman budaya bagi calon konselor. Hasil angket menunjukkan bahwa seluruh responden setuju bahwa calon konselor harus memahami, mengakui, dan menghormati kebudayaan konseli sebagai patokan dalam melakukan konseling. Hal ini menunjukkan kesadaran mahasiswa Bimbingan dan Konseling akan pentingnya konteks budaya dalam praktik konseling.

## **Pengertian keragaman individu dan budaya**

Tidak asing lagi bahwa Indonesia adalah negara yang kaya akan keberagaman budaya. Menurut Dayakisni & Yuniardi (Suwarni, 2016:125-129), budaya adalah kombinasi dari sikap, nilai, keyakinan, dan perilaku yang dimiliki oleh suatu kelompok, meskipun ada perbedaan di antara individu-individu dalam kelompok tersebut, dan ini diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Budaya memiliki pengaruh yang besar terhadap cara individu memandang dunia, berpikir, dan bertindak. Keanekaragaman budaya yang ada dalam masyarakat merupakan tantangan bagi konselor dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling. Surya (dalam Hidayat, 2018:32-37) mengungkapkan bahwa pendekatan multikultural dalam bimbingan dan konseling sangatlah sesuai untuk menghadapi lingkungan masyarakat yang beragam budaya seperti di Indonesia, yang dikenal dengan semboyan Bhinneka Tunggal Ika.

Keanekaragaman individu dan budaya dalam konteks bimbingan dan konseling merujuk pada variasi dan perbedaan yang ada dalam individu-individu dan budaya yang memengaruhi proses bimbingan dan konseling. Keanekaragaman individu dapat tercermin dalam minat, bakat, dan potensi unik yang dimiliki setiap individu. Di sisi lain, keberagaman budaya mencakup perbedaan dalam kebiasaan, adat istiadat, dan norma-norma yang dipegang oleh suatu masyarakat. Dalam bimbingan dan konseling, penting bagi konselor untuk memahami dan mengakomodasi keberagaman individu dan budaya. Hal ini membutuhkan kemampuan konselor untuk menerima dan memahami perbedaan-perbedaan yang terkait dengan latar belakang individu dan budaya klien mereka. Dengan pendekatan yang tepat, konselor dapat membantu klien dalam memahami dan mengatasi tantangan-tantangan yang muncul akibat

perbedaan budaya dan individu, serta membantu mereka mencapai tujuan yang diinginkan dalam proses bimbingan dan konseling. Penelitian ini menyoroti perlunya pendidikan dan pelatihan yang menyeluruh tentang keanekaragaman budaya dan individu dalam kurikulum pendidikan konselor di universitas. Hal ini penting untuk memastikan bahwa calon konselor memiliki landasan yang kuat dalam menghadapi masyarakat yang semakin beragam budaya. Dengan pemahaman dan kepekaan yang diperoleh dari pendidikan ini, diharapkan calon konselor mampu memperlakukan setiap konseli secara unik, mempertimbangkan latar belakang budaya dan pengalaman hidup mereka.

### **Faktor yang mempengaruhi pemahaman mahasiswa**

Beberapa faktor memengaruhi pemahaman mahasiswa terhadap keanekaragaman individu dan budaya, termasuk pendidikan formal, pengalaman pribadi, dan interaksi sosial. Pendidikan formal memiliki peran yang signifikan dalam membantu mahasiswa memahami dan menghargai keberagaman budaya dan individu. Melalui proses pendidikan, mahasiswa dapat belajar tentang berbagai budaya dan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat, serta bagaimana hal tersebut memengaruhi perilaku individu. Pengalaman pribadi dan interaksi sosial juga berperan dalam membentuk pemahaman mahasiswa terhadap keberagaman budaya dan individu. Melalui interaksi dengan orang lain, mahasiswa dapat memperoleh wawasan tentang budaya yang berbeda dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, serta bagaimana hal tersebut memengaruhi tindakan dan keputusan individu. Dengan demikian, pengalaman pribadi dan interaksi sosial memiliki peran penting dalam membantu mahasiswa memperdalam dan memperluas pemahaman mereka tentang keberagaman budaya dan individu.

### **Tantangan dalam memahami keanekaragaman**

Beberapa tantangan dalam memahami keanekaragaman individu dan budaya termasuk:

1. Keterbatasan dalam mengenali dan menghargai keberagaman: Mahasiswa mungkin mengalami kesulitan dalam mengenali serta menghargai perbedaan individu dan budaya yang terkait dengan klien mereka. Hal ini bisa disebabkan oleh kurangnya pengetahuan dan pengalaman mengenai budaya serta nilai-nilai yang beragam.
2. Peran stereotip, prasangka, dan diskriminasi: Stereotip, prasangka, dan diskriminasi bisa menjadi penghalang bagi pemahaman yang mendalam tentang keanekaragaman individu dan budaya. Stereotip dapat menyebabkan mahasiswa memiliki pemahaman yang tidak akurat tentang budaya serta nilai-nilai yang berbeda, sementara prasangka dan diskriminasi dapat menghambat interaksi yang positif dan saling membantu dalam memahami perbedaan.

Dalam menghadapi tantangan-tantangan ini, konselor perlu memiliki keterampilan untuk mengatasi mereka. Ini termasuk meningkatkan pengetahuan dan pengalaman tentang beragam budaya dan nilai-nilai, serta mengembangkan kemampuan untuk berinteraksi secara efektif dan sensitif dengan individu-individu yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda.

### **Strategi untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa**

Penelitian ini menunjukkan bahwa sangat penting dalam memperluas wawasan mahasiswa bimbingan dan konseling tentang keanekaragaman individu dan budaya dalam praktek konseling. Oleh karena itu, diperlukan strategi-strategi untuk meningkatkan pemahaman dan pengetahuan mahasiswa.

1. Pelatihan dan Pengalaman Lapangan: Pelatihan dan pengalaman lapangan memainkan peran penting dalam memperluas wawasan mahasiswa. Dengan demikian, mahasiswa dapat

memperoleh pengalaman langsung dan memahami konsep yang dipelajari di kelas dalam konteks yang lebih luas. Hal ini dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam beradaptasi dengan situasi yang berbeda dan memahami keanekaragaman budaya.

2. Pendekatan Multikultural: Pendekatan multikultural juga sangat penting dalam mengintegrasikan keanekaragaman dalam praktik konseling. Dengan menggunakan pendekatan ini, konselor dapat memahami dan menghormati perbedaan budaya dan individualitas setiap individu, sehingga dapat memberikan bantuan yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan setiap individu.
3. Keterlibatan Dalam Proses Pembelajaran: Keterlibatan mahasiswa dalam proses pembelajaran juga sangat penting. Dengan memberikan mereka tanggung jawab dan kesempatan untuk berpartisipasi, mahasiswa dapat memperoleh pengalaman yang lebih dalam dan memahami konsep yang dipelajari lebih baik.
4. Penggunaan Media dan Teknologi: Penggunaan media dan teknologi dapat membantu meningkatkan pemahaman mahasiswa. Dengan menggunakan sumber daya online dan multimedia, mahasiswa dapat memperoleh akses ke informasi yang lebih luas dan memahami konsep yang dipelajari lebih baik.
5. Kemitraan dengan Industri: Kemitraan dengan industri dapat membantu meningkatkan pemahaman mahasiswa. Dengan bekerja sama dengan industri, mahasiswa dapat memperoleh pengalaman langsung dan memahami kebutuhan industri yang lebih baik, sehingga dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam beradaptasi dengan situasi yang berbeda.
6. Pengembangan Keterampilan Soft Skill: Pengembangan keterampilan soft skill, seperti komunikasi, teamwork, dan problem-solving, juga sangat penting dalam meningkatkan pemahaman mahasiswa. Dengan memiliki keterampilan soft skill yang baik, mahasiswa dapat memperoleh pengalaman yang lebih dalam dan memahami konsep yang dipelajari lebih baik.
7. Penggunaan Metode Pembelajaran Aktif: Penggunaan metode pembelajaran aktif, seperti diskusi, simulasi, dan role-playing, dapat membantu meningkatkan pemahaman mahasiswa. Dengan menggunakan metode ini, mahasiswa dapat memperoleh pengalaman langsung dan memahami konsep yang dipelajari lebih baik.
8. Pengembangan Keterampilan Hard Skill: Pengembangan keterampilan hard skill, seperti analisis data, desain, dan pengembangan program, juga sangat penting dalam meningkatkan pemahaman mahasiswa. Dengan memiliki keterampilan hard skill yang baik, mahasiswa dapat memperoleh pengalaman yang lebih dalam dan memahami konsep yang dipelajari lebih baik.
9. Penggunaan Sumber Daya Online: Penggunaan sumber daya online dapat membantu meningkatkan pemahaman mahasiswa. Dengan menggunakan sumber daya online, mahasiswa dapat memperoleh akses ke informasi yang lebih luas dan memahami konsep yang dipelajari lebih baik.
10. Pengembangan Keterampilan Kritis dan Analisis: Pengembangan keterampilan kritis dan analisis juga sangat penting dalam meningkatkan pemahaman mahasiswa. Dengan memiliki keterampilan kritis dan analisis yang baik, mahasiswa dapat memperoleh pengalaman yang lebih dalam dan memahami konsep yang dipelajari lebih baik.

### **Dampak pemahaman yang mendalam**

Implikasi dari penelitian ini adalah bahwa praktik konseling yang responsif dan efektif membutuhkan lebih dari sekadar keterampilan teknis, tetapi juga pemahaman mendalam tentang konteks budaya dan keanekaragaman individu. Oleh karena itu, rekomendasi untuk mengintegrasikan pendidikan keanekaragaman budaya dalam kurikulum pendidikan konselor

diharapkan dapat meningkatkan kualitas pelayanan konseling di masa depan. Pemahaman yang mendalam tentang keanekaragaman individu dan budaya dalam praktik konseling memiliki manfaat yang signifikan terhadap efektivitas konseling. Dengan memahami keanekaragaman individu dan budaya, konselor dapat memahami perbedaan yang lebih baik dan beradaptasi dengan kebutuhan klien yang lebih baik. Hal ini dapat meningkatkan kemampuan konselor dalam membantu klien mencapai tujuan konseling dan memperbaiki hubungan konselor-klien. Pemahaman yang mendalam tentang keanekaragaman individu dan budaya memungkinkan konselor untuk beradaptasi dengan kebutuhan klien yang lebih baik. Dengan demikian, konselor dapat memberikan bantuan yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan klien. Pemahaman yang dimiliki konselor dapat meningkatkan kemampuan konselor dalam berkomunikasi dengan klien. Dengan memahami perbedaan budaya dan individu, konselor dapat menggunakan bahasa dan strategi yang lebih efektif untuk berkomunikasi dengan klien. Dengan memahami perbedaan budaya dan individu, konselor dapat memahami lebih baik tentang bagaimana masalah klien berkembang, bagaimana cara untuk mengatasi masalah tersebut, dan dapat memberikan bantuan yang lebih sesuai dengan kebutuhan klien. Dengan pemahaman yang dimiliki konselor, dapat membangun hubungan yang lebih baik dengan klien dan meningkatkan kepercayaan klien terhadap konselor.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan analisis pemahaman mahasiswa bimbingan dan konseling tentang pentingnya pengetahuan tentang keanekaragaman individu dan budaya dalam praktik konseling, dapat ditarik kesimpulan bahwa pemahaman tersebut memiliki dampak signifikan pada efektivitas konseling. Mahasiswa yang memahami pentingnya keanekaragaman individu dan budaya cenderung lebih siap dan mampu menghadapi tantangan dalam praktek konseling. Pemahaman yang baik tentang keanekaragaman individu dan budaya memungkinkan mahasiswa untuk mengakomodasi perbedaan-perbedaan tersebut dalam praktik konseling. Mereka mampu menyesuaikan pendekatan dan strategi konseling sesuai dengan latar belakang budaya dan pengalaman klien. Mahasiswa yang memiliki pengetahuan yang mendalam tentang keanekaragaman individu dan budaya cenderung lebih empatik dan sensitif terhadap kebutuhan klien dari berbagai latar belakang budaya. Mereka mampu menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung bagi klien untuk mengeksplorasi masalah-masalah mereka. Pemahaman tentang keanekaragaman individu dan budaya juga memberikan landasan yang kuat bagi mahasiswa untuk mengembangkan kompetensi lintas budaya dalam praktik konseling. Mereka mampu mengenali dan mengatasi bias budaya yang mungkin mempengaruhi proses konseling.

Setelah melakukan analisis tentang pemahaman mahasiswa bimbingan dan konseling mengenai pentingnya pengetahuan tentang keanekaragaman individu dan budaya dalam praktik konseling, berikut adalah beberapa saran yang dapat diberikan: Pelatihan Lintas Budaya: Menyelenggarakan pelatihan lintas budaya yang terintegrasi dalam kurikulum. Ini akan membantu mahasiswa dalam mengembangkan keterampilan praktis yang diperlukan untuk mengelola dan mengintegrasikan keanekaragaman budaya dalam praktik konseling. Mendorong Pengalaman Lapangan yang Beragam: Mendorong mahasiswa untuk memperoleh pengalaman lapangan yang beragam dalam konteks budaya. Ini dapat dilakukan melalui program magang, partisipasi dalam proyek sukarelawan, atau terlibat dalam penelitian di komunitas dengan budaya yang berbeda-beda. Pelatihan dan Dukungan Berkelanjutan: Memberikan pelatihan dan dukungan yang berkelanjutan kepada mahasiswa dan profesional konseling agar mereka tetap relevan dan sensitif terhadap dinamika perubahan budaya. Hal ini akan membantu mereka untuk terus mengembangkan pemahaman dan keterampilan mereka dalam menghadapi keanekaragaman budaya dalam praktik konseling.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azam, U. (2016). *Bimbingan dan konseling perkembangan di sekolah teori dan praktik*. Deepublish.
- Julius, A., Nurlatifah, S., Alfaiz, A., & Nadya, A. (2022). Profil empati multibudaya pada mahasiswa program Magister studi Bimbingan dan Konseling di Universitas Pendidikan Indonesia. *Teraputik: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 6(1), 67-72.
- Maharani, S., Rohmawati, R., Mahardika, R., Kurniati, W., & Arkhan, R. (2022). Literatur Riview: Impact Keberagaman Budaya Konseli yang Harus dikuasai Konselor Guna Mencapai Keberhasilan Konseling Profesional. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 9629-9634.
- Noor, Juliansyah. "Metodelogi penelitian." Jakarta: Kencana Prenada Media Group (2011).
- Nurmawati, N., Wibowo, M. E., Sugiyo, S., & Sunawan, S. (2022, September). Pengetahuan Mahasiswa Calon Konselor pada Layanan Konseling Multikultural Nurmawati, Mungin Eddy Wibowo, Sugiyo, Sunawan. In *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana* (Vol. 5, No. 1, pp. 835-840).
- Nurmawati, N., Wibowo, M. E., Sugiyo, S., & Sunawan, S. (2022, September). Pengetahuan Mahasiswa Calon Konselor pada Layanan Konseling Multikultural Nurmawati, Mungin Eddy Wibowo, Sugiyo, Sunawan. In *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana* (Vol. 5, No. 1, pp. 835-840).
- Sutirna. 2013. *Bimbingan dan Konseling (Pendidikan Formal, Nonformal dan Informal)*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Suwarni. 2016. Memahami Perbedaan Sebagai Sarana Konseling Lintas Budaya. *KONSELING RELIGI Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 7(1), (hlm. 125-129).
- Syamaun, S. (2019). Pengaruh Budaya Terhadap Sikap Dan Perilaku Keberagaman. *At-Taujih: Bimbingan Dan Konseling Islam*, 2(2), 81-95.
- Triningtyas, D. A. 2016. *The Roles of Counselor in Multicultural Community. Proceedings International Seminar FoE (Faculty of Education)*, (hlm. 338-344).
- Wulandari, R., Alamsyah, A., & Lutfia, E. F. (2023). Dampak Kompetensi Kultural Pada Efektivitas Bimbingan dan Konseling Multibudaya di Universitas Muhammadiyah Makassar. *JBKPI: Jurnal Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam*, 2(02), 10-20
- Yanuart, Dian Riska. 2018. Pendekatan Lintas Budaya dalam Konseling Individu Untuk Meningkatkan Tanggung Jawab Pribadi Konseli. *Jurnal Ilmiah Pro Guru*, 4(1), (hlm. 57-58).
- Yurika, R. E., & Nugroho, A. R. B. P. (2022). Implementasi Nilai-Nilai Kebudayaan Dalam Praktik Bimbingan dan Konseling di Indonesia [Implementation of Cultural Values in Guidance And Counseling Practices in Indonesia]. *Journal of Contemporary Islamic Counselling*, 2(1), 23-40.